

Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi (Studi Kasus Desa Walatana Kecamatan Dolo Selatan)

Silma Angriyani^{a*}, Syukur Umar^b, Hendra Pribadi^c, Arman Maiwa^d

^aProgram Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, ^bProgram Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, ^cProgram Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, ^dProgram Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Correspondence: silmaangriyani005@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 19 Februari 2024

Received in revised form 20 Februari 2024

Accepted 26 Februari 2024

DOI:

<https://doi.org/10.32938/sc.v9i1.2448>

Keywords:

Utilization;

Non-Timber

Forest

Products;

Economic Values

Abstract

Effective and sustainable management of Non-Timber Forest Products (NTFPs) plays an important role in supporting the local economy, reducing pressure on primary forests, and maintaining biodiversity. This research aims to determine the use of NTFPs and the economic value of NTFPs in Walatana Village, South Dolo District. The research was carried out by applying survey methods to respondents and observations, using an analytical approach to the use of Non-Timber Forest Products (NTFPs) resources. Respondents are residents of Walatana Village who have interactions with forest resources. The general problem faced in this research is the lack of understanding and awareness of the community regarding the potential of Non-Timber Forest Products (NTFPs) in Walatana Village, South Dolo District. The research results show that the people of Walatana Village have utilized various types of NTFPs, including rattan, candlenuts, bamboo, honey and firewood. With the economic value of NTFPs reaching Rp. 536.832.648,- per year, of which rattan contributes Rp. 220,200,000,-, this research highlights the great potential of NTFPs in supporting the local economy. These findings emphasize the importance of involving the community in efforts to sustainably manage NTFPs, while increasing their understanding of the economic potential that can be generated. This research indicates the need for an educational and participatory approach to increase public awareness of the importance of NTFPs in the context of sustainability. This effort is expected to create a balance between the use of NTFPs as a source of income and maintaining the sustainability of forest ecosystems.

1. Pendahuluan

Hutan memiliki sumber keanekaragaman hayati yang sangat besar ([Maimunah et al., 2022](#)), hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan ([Fibrianingtyas, 2020](#); [Kristiana & Nathalia, 2021](#)). Keberadaan hutan memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi ([Masyruroh & Rahmawati, 2021](#)), mulai dari potensi hutan yang bersifat kayu, maupun potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat ([Adawiyah et al., 2019](#)).

[Tamrin et al., \(2020\)](#) Menyatakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan paling bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu ([Nugroho & Octavia, 2020](#); [Puji Nugroho & Octavia, 2020](#); [Tang et al., 2019](#))

Salah satu wilayah yang memiliki potensi HHBK adalah Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Kulawi. Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Kulawi merupakan suatu wilayah pengolahan hutan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.869/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Sulawesi Tengah, luas KPH Unit VIII (KPH Kulawi) setelah disesuaikan dengan SK Mentri Kehutanan menjadi +219.472,84 Ha. Secara administrasi wilayah kerja KPH Kulawi masuk ke dalam Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah kerja KPH Unit VIII (KPH Kulawi) terdiri dari 12 Kecamatan dengan 77 desa. Banyaknya desa di sekitar wilayah kerja Kawasan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi memiliki pengaruh besar terhadap potensi nilai ekonomi produk hasil hutan bukan kayu, hal ini didasari oleh keberadaan masyarakat sekitar hutan yang berperan sebagai mitra penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan HHBK secara berkelanjutan salah satunya adalah Desa Walatana.

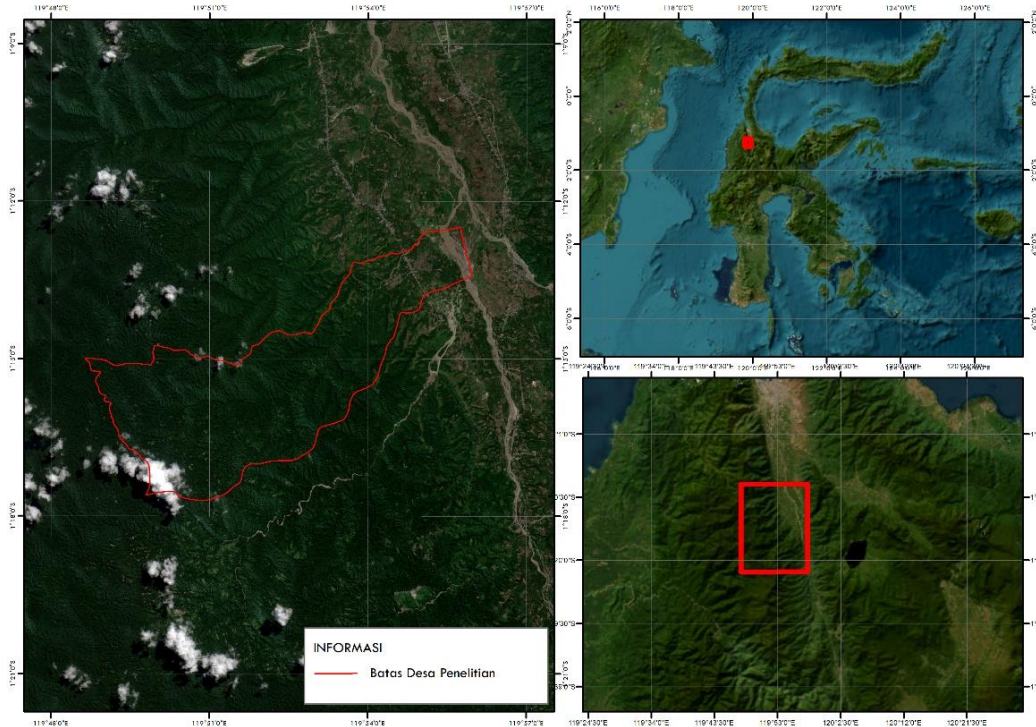
Desa Walatana sebagai salah satu Desa Binaan dari Kesatuan pengelolaan Kehutanan

(KPH) Kulawi memiliki beberapa jenis hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan dari hutan desa antara lain rotan, madu, kemiri, kayu bakardan bambu. Keberadaan HHBK di Desa Walatana memiliki nilai ekonomi yang dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat, pembangunan ekonomi, dan kelestarian hutan. Kebutuhan masyarakat terus meningkat seiring waktu, sehingga pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) telah menjadi fokus utama dalam pembangunan masyarakat. Kesadaran masyarakat lokal terhadap nilai ekonomi dan manfaat dari pemanfaatan HHBK sangat diperlukan mengingat peran yang sangat pentingnya sumber daya hutan sebagai sumber pendapatan bagi penduduk ([Sabtuti et al., 2020](#); [Saefudin et al., 2024](#); [Suherlan et al., 2021](#)), memahami dan mengoptimalkan pemanfaatan HHBK menjadi kunci bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Walatana.

Identifikasi sumberdaya hutan dan pemanfaatannya oleh masyarakat serta nilai ekonominya menjadi salah satu aspek penting yang dapat menunjang dalam penyusunan program maupun kebijakan dalam pengelolaan KPH ([Hamzah et al., 2023](#)). Wilayah KPH Kulawi memiliki keanekaragaman hayati dan lingkungan yang kaya, memungkinkan berbagai jenis produk HHBK tumbuh dan berkembang dengan baik ([Daeng Masserang et al., 2020](#); [Syahrul Gunawan et al., 2022](#)). Namun, nilai ekonomi produk HHBK di wilayah KPH Kulawi belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan HHBK seperti kurangnya pengetahuan tentang potensi dan nilai ekonomi HHBK, keterbatasan akses pasar, serta kebutuhan akan strategi pengelolaan yang berkelanjutan membatasi pemanfaatan maksimal dari sumber daya ini ([Lawasi, 2023](#); [Makkarennu & Rahmadani, 2021](#)). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan nilai ekonomi HHBK di wilayah KPH Kulawi menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Kulawi Desa Walatana (Gambar 1.). Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan November sampai Desember 2023. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, alat tulis, Microsoft Office, dan Laptop.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Populasi responden dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat desa yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu di Kawasan Hutan. Metode pemilihan sampel responden dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dimana jumlah responden ditetapkan dalam satu desa yaitu 40 responden. Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria khusus ([Subairi et al., 2021](#)), yang bertujuan untuk memberikan gambaran holistik yang mewakili populasi yang diteliti dengan baik. Prosedur pemilihan responden dilakukan melalui metode snow ball sampling. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode survei responden melalui kuesioner dan

wawancara, serta observasi secara langsung. Survei responden dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya hutan (jenis, bentuk pemanfaatan , jumlah yang di dimanfaatkan , kuantitas pemanfaatan dan nilai ekonomi sumberdaya hutan yang dimanfaatkan).

Analisis data selanjutnya dilakukan untuk mengetahui karakteristik serta pola pemanfaatan sumberdaya HHBK yaitu berdasarkan jenis, bagian, volume, frekuensi, serta nilai HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat responden. Setiap jawaban yang diperoleh di tabulasi kemudian di presentasikan dengan jumlah keseluruhan responden.

Perhitungan nilai ekonomi HHBK yang dimanfaatkan masyarakat yaitu dengan rumus:

$$NE\ HHBK = V \times Hk \times f$$

$$Total\ Nilai\ Ekonomi = \sum NE\ HHBK$$

Keterangan :

- NE HHBK = Nilai hasil hutan yang diambil masyarakat dari hutan dalam satu tahun (Rp/thn)
 V = Jumlah hasil hutan yang diperoleh oleh masyarakat dalam satu kali pengambilan (ikat/ kg,/ ekor/botol)
 Hk = Harga hasil hutan (ikat/ kg,/ekor/botol))
 f = Frekuensi pengambilan hasil hutan dalam satu tahun
 i = Jenis hasil hutan ke 1- n;

Untuk hasil hutan yang tidak ada harga pasarnya maka nilai ekonomi hasil hutan tersebut dihitung dengan menggunakan harga pengganti.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Kondisi demografi masyarakat, khususnya identitas dan karakteristik masyarakat Walatana kecamatan Dolo selatan tercermin dalam Tabel 1 yang menggambarkan karakteristik responden. Terdapat 40 responden yang berpartisipasi dalam kegiatan, dimana 30 orang (75 %) adalah laki-laki dan 10 orang (25%) adalah perempuan. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Tamat SMP sebanyak 18 orang (45%), sedangkan tingkat pendapatan terbanyak berada pada kisaran 1.000.000,- 1.500.000,- dengan jumlah 20 orang (50%). Dari segi pekerjaan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, mencapai 34 orang dengan presentase 85 %.

Tabel 1. Kondisi Demografi Responden

| No | Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|-------------------------|--------|----------------|
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Perempuan | 10 | 25 |
| | Laki-laki | 30 | 75 |
| 2 | Umur (tahun) | | |
| | 27-32 | 0 | 0 |
| | 33-38 | 4 | 10 |
| | 39-44 | 15 | 37,5 |
| | 45-50 | 15 | 37,5 |
| | 51-56 | 6 | 15 |
| 3 | 57-62 | 0 | 0 |
| | Pendidikan Formal | | |
| | Tidak SD | 0 | 0 |
| | SD | 10 | 25 |
| | SMP | 18 | 45 |
| SMA | 10 | 25 | |
| Universitas | 2 | 5 | |

| | | | |
|---|-------------------------|----|----|
| | Pendapatan bulanan (Rp) | | |
| | <500.000 | 2 | 5 |
| 4 | 500.000 – 1.000.000 | 18 | 45 |
| | 1.000.000 – 1.500.000 | 20 | 50 |
| | Jenis Pekerjaan | | |
| | Ibu Rumah Tangga | 4 | 10 |
| 5 | Wirausaha | 2 | 5 |
| | Petani | 34 | 85 |
| | Buruh | 0 | 0 |

Sumber: Data primer tahun 2023

Jenis Hasil Hutan Bukan kayu yang dimanfaatkan

Alasan Masyarakat memanfaatkan HHBK dari kawasan hutan Desa Walatana karena keterersediaannya di alam, lokasi pemungutan yang dekat, dan eksklusivitas produk yang tidak ada di tempat lain. Menurut [Hartoyo et al. \(2020\)](#), hutan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan sosial-budaya masyarakat dengan menyediakan berbagai barang dan jasa yang esensial untuk kehidupan sehari-hari, termasuk mata pencaharian, lahan pertanian, sumber pangan, bahan bakar kayu, serta mendukung fungsi pendidikan, penelitian, dan kegiatan budaya dan keagamaan ([Latar et al., 2023](#)).

Jenis hasil hutan bukan kayu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Walatana yaitu rotan, kayu bakar, madu hutan, kemiri, dan bambu. Sumberdaya hutan tersebut dimanfaatkan dengan tujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan, dijual serta digunakan sendiri. Berikut (Tabel 1) adalah jenis hasil hutan di Desa Walatana yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel 1. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan masyarakat Desa Walatana

| No | Jenis Hasil Hutan Bukan kayu | Jumlah Responden Desa Walatana |
|----|------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Kemiri | 8 |
| 2. | Kayu bakar | 9 |
| 3. | Rotan | 20 |
| 4. | Bambu | 10 |
| 5. | Madu Hutan | 3 |

Sumber: Data Primer tahun 2023

Jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan responden adalah rotan, sebanyak 20 orang dari total responden pada penelitian menyatakan mengambil rotan dari hutan Desa Walatana. Jenis HHBK kedua yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat walatana adalah bambu, yaitu sebanyak 10 orang dan hasil HHBK berikutnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat berturut – turut yaitu kayu bakar sebanyak 9 responden, kemiri sebanyak 8 orang dan madu sebanyak 3 responden.

Jenis hasil hutan bukan kayu dengan nilai arti penting yang semakin tinggi terhadap masyarakat dapat terlihat dari semakin tingginya nilai jumlah masyarakat sebagai responden yang mempergunakan suatu jenis hasil hutan, dan sebaliknya semakin rendah nilai jumlah masyarakat yang memanfaatkan jenis hasil hutan bukan kayu maka nilai arti penting jenis tersebut juga semakin rendah terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan tabel pemanfaatan sumber daya hutan tersebut, Rotan, Bambu, Kayu bakar, kemiri, madu hutan menjadi sumber daya hutan yang paling besar arti pentingnya bagi masyarakat Desa Walatana, sedangkan jenis hasil hutan yang memiliki nilai arti penting yang kecil adalah dari golongan HHBK Kayu Bakar ([Fathur Rachman et al., 2022](#)).

Kemiri

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan masyarakat di Hutan Desa Walatana adalah kemiri. Pengambilan kemiri dilakukan satu kali dalam seminggu dengan menunggu buah jatuh secara alami, tidak ada pengambilan buah kemiri secara sengaja, karena hal ini berhubungan dengan tingkat kematangan buah kemiri yang akan diperoleh. Kegiatan

pemungutan biji kemiri dilakukan setelah biji tersebut jatuh ke tanah, kemudian dikumpulkan dan di angkut ([Puspaningrum, 2018](#)).

Kemiri yang telah di kumpulkan oleh masyarakat selama satu minggu biasanya akan dijual ke pengumpul yaitu orang yang akan menampung hasil pemanenan kemiri. Hasil satu kali pemanenan mencapai 63 kg/minggu sehingga dihasilkan kemiri sebanyak 252 kg/bulan yang didapatkan oleh satu orang, jika harga kemiri sebesar Rp.6.000.-, maka diperoleh Rp.1.512.000.-, dalam satu tahun dihasilkan sebesar Rp.18.144.000.-. Sebanyak delapan orang masyarakat Desa Walatana yang memanfaatkan kemiri sehingga memperoleh sebesar Rp.145.152.000/tahun.

Rotan

Keberadaan Rotan di Desa Walatana dihasilkan dari Hutan Desa yang Tumbuh liar di hutan sehingga kebanyakan Masyarakat menekuni aktivitas ini ([Pribadi et al., 2023](#)). Masyarakat secara mandiri maupun berkelompok melakukan aktivitas mencari rotan dengan hasil rata-rata Per individu berkisar 1 ton. Proses Pemanenan rotan yang melibatkan mencari hingga membawanya keluar dari hutan dapat menghabiskan waktu 1-2 Minggu. Pengambilan rotan di Desa Walatana menggunakan metode tradisional dengan menggunakan parang untuk diameter rotan yang kecil sedangkan masyarakat menggunakan kapak untuk rotan dengan diameter besar.

Para Pemanen Rotan di Desa Walatana menjual rotan dalam bentuk mentah dan sebagian mengolah rotan untuk dijadikan berbagai kerajinan. Penjualan Rotan dalam bentuk mentah di jual kepada pengumpul atau penampung rotan, harga jual rotan mentah sekitar 1.600/Kg kepada penampung untuk dijual kembali kepada pembeli rotan di luar Desa Walatana. Pengolahan Rotan menjadi Kerajinan di lakukan oleh beberapa orang yang kemudian dijual kepada penampung hasil kerajinan rotan dipasarkan di kegiatan-kegiatan seperti festival maupun dipesan secara langsung, harga kerajinan rotan bervariasi antara Rp. 350.000 Hingga Rp. 1.200.000 tergantung pada bentuk dan kerumitan pengerjaan.

Secara keseluruhan masyarakat desa Walatana menjual rotan mentah sebanyak 120 ton/tahun (20 responden) dengan harga Rp. 1.600/kg, sehingga nilai ekonomi rotan pertahunnya mencapai Rp.192.000.000.-. Selain itu, hasil kerajinan rotan yang di dihasilkan oleh masyarakat memiliki nilai ekonomi tambahan berdasarkan harga pasarnya, sehingga total nilai ekonomi rotan mencapai Rp.28.200.000/tahun. Sehingga jika dijumlahkan, total nilai ekonomi rotan adalah Rp.192.000.000.- + Rp.28.200.000 = Rp.220.200.000/tahun.

Tabel 2. Nilai Ekonomi Kerajinan Rotan Masyarakat Wilayah Kerja KPH Kulawi Desa Walatana

| Jumlah Produksi/bln | | | Nilai Ekonomi Produksi/bln | | | Jumlah bulan | Jumlah pendapatan/thm |
|--|-------|---------|----------------------------|--------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| Meja | Kursi | Rak-rak | Meja (500.000) | Kursi (Rp.200.000) | Rak-rak (Rp.350.000) | Produksi | (Rp) |
| 2 | 8 | 6 | 1.000.000 | 1.600.000 | 2.100.000 | 6 | 28.200.000 |
| Total Nilai Ekonomi Produk Rotan/Tahun | | | | | | | 28.200.000 |

Sumber : Data Primer 2023

Bambu

Bambu merupakan salah satu HHBK yang dominan di dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Walatana. Keberadaan bambu menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang mudah dijumpai di kawasan hutan ([Lamen & Silvia Sinaga, 2021](#); [Susilo et al., 2023](#)). Umumnya masyarakat menjual bambu kepada pengumpul bambu di luar desa walatana untuk dijadikan sebagai bahan bangunan untuk membuat berbagai struktur seperti rumah, jembatan, pagar, dan tempat penyimpanan. Selain itu, bambu juga dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan untuk membuat berbagai barang seperti keranjang, perabotan rumah tangga, alat musik tradisional, dan berbagai aksesoris. Pengambilan bambu di sekitar hutan dibatasi hanya pada kawasan yang jauh dari mata air/sungai (50 meter dari sepadan sungai). Bambu tua merupakan bambu yang sering di minati oleh para konsumen dengan panjang 5-7 meter dengan harga Rp.1.000/meter. Dengan waktu kurang lebih 1 bulan masyarakat mampu mendapatkan 200 batang (panjang 5 meter) sehingga dalam satu bulan masyarakat dapat menghasilkan sebesar Rp.1.000.000,-. Jika di total penerimaan masyarakat dalam satu tahun dapat mencapai Rp.120.000.000,- (10 Reponden × penerimaan perbulan × 12 bulan).

Kayu Bakar

Pengambilan kayu bakar oleh masyarakat Desa Walatana di sekitar hutan dilakukan tanpa adanya penebangan, namun masyarakat hanya mengumpulkan kayu kering ataupun pohon tumbang. Kayu bakar yang dimanfaatkan masyarakat tidak di perjual belikan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Desa Walatana kurang memanfaatkan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga, namun pemanfaatan kayu bakar sering digunakan pada saat acara besar seperti acara pernikahan dan acara duka. Oleh karena itu, untuk menghitung nilai pemanfaatan kayu bakar dilakukan dengan menggunakan harga bahan bakar gas sebagai pembanding. Rata-rata kebutuhan kayu bakar di setiap bulan berkisar 18 ikat (10-15/batang/ikat) jika dibandingkan dengan penggunaan tabung gas ukuran 3 kg membutuhkan 6 tabung gas, di sekitar desa penelitian harga satu gas yang berukuran 3 kg adalah Rp. 35.000,-, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk enam tabung gas ukuran 3 kg adalah Rp.210.000,-. Jika harga rata-rata pemakaian kayu bakar selama satu bulan yaitu 18 ikat dikonversi ke harga enam tabung gas untuk keperluan selama satu bulan, maka diperoleh harga kayu bakar adalah kurang lebih Rp. 11.667,- per ikat. Sehingga nilai manfaat kayu bakar keseluruhan selama satu tahun yang dimanfaatkan masyarakat desa walatana adalah jumlah total pengambilan kayu bakar per tahun dikali dengan harga per ikat kayu bakar dikali jumlah Masyarakat yang memanfaatkan. Hasil didapatkan 216 ikat/tahun dikalikan dengan harga per ikat kayu bakar sebesar Rp 11.667.-, sehingga diperoleh total sebesar Rp. 22.680.648,00/tahun ([Wahyu Safitri et al., 2023](#)).

Madu Hutan

Dari total 40 responden, pencari madu oleh masyarakat Desa Walatana merupakan pemanfaatan HHBK yang paling sedikit hanya berjumlah (3 Orang). Responden menyatakan pemanfaatan madu hutan yang di panen dari Hutan Desa walatana digunakan untuk keperluan individu dan di jual kepada sesama masyarakat desa walatana. Hasil yang di dapatkan tidak menentu, dengan frekuensi pengambilan sekali dalam setiap bulan.

Jika hasil yang di dapatkan menggunakan ukuran botol, responden menyatakan bahwa dalam setiap pemanenan madu dapat mencapai 4 botol, sehingga total hasil selama setahun adalah 48 botol madu. Madu yang didapatkan sebagian di konsumsi sendiri, sebagian di jual dengan harga Rp. 200.000,-/ botol. Sehingga nilai pemanfaatan madu dari hutan Desa Walatana adalah 3 responden × 48 botol × Rp. 200.000 = Rp. 28.800.000 /tahun..

Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Walatana

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa Hutan desa di Desa Walatana dapat menghasilkan nilai pemanfaatan HHBK sebesar Rp.536.832.648,00 setiap tahunnya. Dari 5 komponen pemanfaatan HHBK dihasilkan nilai yang sangat bervariasi, dimana nilai terbesar adalah dari HHBK jenis rotan, yaitu 41.02 %, di ikuti komponen HHBK kemiri sebesar 27.04%, bambu 22.35%, madu 5.36%, dan kayu bakar sebesar 4,22%. HHBK rotan merupakan komponen nilai tertinggi dari keseluruhan nilai pemanfaatan HHBK di wilayah kerja Kesatuan Pengelolah Hutan (KPH) Kulawi khususnya di Desa Walatana. Nilai pemanfaatan HHBK yang dihasilkan menunjukkan ketersediaan sumberdaya yang dimanfaatkan masyarakat, yang dimana menggambarkan keadaan hutan di Desa Walatana masih baik. Setiap jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat merupakan nilai yang dihitung langsung dengan harga pasar maupun harga pengganti (Sabna et al., 2021; Utami et al., 2023).

Tabel 3. Nilai Ekonomi HHBK Wilayah Kerja KPH Kulawi Desa Walatana

| No. | Komponen Nilai HHBK | Nilai ekonomi (Rp)/tahun | Persentase (%) |
|--------------------------|---------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Kemiri | 145.152.000,00 | 27,04 |
| 2 | Kayu bakar | 22.680.648,00 | 4,22 |
| 3 | Rotan | 220.200.000,00 | 41,02 |
| 4 | Bambu | 120.000.000,00 | 22,35 |
| 5 | Madu | 28.800.000,00 | 5,36 |
| Nilai Total Ekonomi HHBK | | 536.832.648,00 | 100 |

Sumber: Data Primer 2023

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Walatana memiliki interaksi yang tinggi terhadap sumber daya hutan khususnya Hasil Hutan Bukan Kayu,

berdasarkan hasil identifikasi didapatkan lima jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat yakni rotan, kemiri, bambu, madu dan kayu bakar. Dari kelima jenis HHBK tersebut masyarakat lebih banyak memanfaatkan rotan, sebanyak 20 responden memanfaatkan rotan untuk di jual kepada pengepul dari luar Desa Walatana.

Data penelitian menunjukkan bahwa Hutan Desa di Desa Walatana memiliki potensi yang signifikan dalam menghasilkan nilai pemanfaatan HHBK sebesar Rp. 536,832.648,00 setiap tahunnya. Dari lima komponen pemanfaatan HHBK yang ditemukan, terlihat variasi yang cukup besar dalam nilai kontribusinya. Secara khusus, HHBK jenis rotan menunjukkan kontribusi terbesar dengan persentase sebesar 41,02%, diikuti oleh HHBK jenis kemiri dengan persentase 27,04 %, dan bambu dengan persentase 22,35%. Kontribusi dari HHBK jenis rotan dan kemiri secara kuantitatif menunjukkan potensi yang cukup tinggi dalam menghasilkan nilai ekonomi dari hutan desa tersebut. Selanjutnya, madu memiliki kontribusi sebesar 5,36%, sementara kayu bakar memiliki kontribusi yang lebih rendah dengan persentase 4,22 %.

Pustaka

- Adawiyah, R., Maimunah Siti, & Rosawanti, P. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Potensi Obat Tradisional di Hutan Kerangas Pasir KHDTK UM Palangkaraya. *Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 71–79.
- Daeng Masserang, B., Umar, S., & Rachman, I. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Getah Pinus KPHL Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Mitra Sains*, 8(2), 153–169.
- Fathur Rachman, A., Ismail, A., & Nindyantoro, dan. (2022). Estimasi Produk Domestik Bruto Lingkungan Hidup Sektor Kehutanan Di Indonesia. *estimasi Produk Domestik Bruto Lingkungan Hidup Sektor Kehutanan Di Indonesia. Bekasi Development Innovation Journal*, 34–47.
- Fibrianingtyas, A. (2020). Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan Ub Forest Stakeholders Synergy In Sustainable Ub Forest Management. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 973–984.
- Hamzah, A. S., Arba, A., & Yuniansari, R. (2023). Fungsi Akta Pejabat Pembuat Akta Tanah Dalam Peralihan Hak Milik Atas Tanah Di Desa Tawali, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. *Jurnal Risalah Kenotariatan*, 4(2).
- Hartoyo, D., Putri, E. F., & Pambudi, K. S. (2020). Kemitraan Konservasi Dan Masa Depan Hutan Papua. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 148–157.
- Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2021). Identifikasi Manfaat Ekonomi untuk Masyarakat Lokal dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(2).
- Lamen, V. A., & Silvia Sinaga, P. (2021). Evaluation Of The Condition Of The Nursery In The Forest Area Nursery Demplot With A Special Purpose (KHDTK) Forestry Training Of Sisimeni Sanam. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 3(2), 90–102.
- Latar, C. F., Kastanya, A., & Iskar, I. (2023). Potret Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Sekitar Hutan (Kasus Pulau Banda Besar) Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *MAKILA*, 17(2), 102–114.
- Lawasi, Moh. A. (2023). Analisis Kerentanan Sosial Dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan : Studi Kasus Pada Petani Agroforestri Di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Seminar Nasional Pertanian 2023 Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara "Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Yang Berkelanjutan."*, 6(1).
- Maimunah, S., Amin, A. M., Lubis, A. F. P., Sukur, N., Keadul, G., & Samek, J. H. (2022). Analisis Keanekaragaman Hayati Dan Manfaat Hutan Hutan Desa Balaban Rayak Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Instiper*, 1(1), 150–163.
- Makkarenu, M., & Rahmadani, I. (2021). Penerapan Business Model Canvas pada pengembangan Usaha Gula Aren: Studi Kasus Di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18(1), 1–18.
- Masyuroh, A., & Rahmawati, I. (2021). Valuasi Ekonomi Hutan Kota Serang. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1), 16–23.
- Nugroho, N. P., & Octavia, D. (2020). Inventory of Non-Timber Forest Product Plant Species in Paru Village Forest, Sijunjung, West Sumatera. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 17(1), 21–33.
- Pribadi, H., Umar, S., Rahman, A., & Hamka. (2023). Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science Application the Optimal Value of Ordering Rattan Craft Raw Materials. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 3(2), 698–708.
- Puji Nugroho, N., & Octavia, D. (2020). Inventarisasi Jenis Tanaman Penghasil Hasil Hutan Bukan Kayu Di Hutan Nagari Paru, Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 17(1), 21–33.

- Puspaningrum, D. (2018). Nilai Ekonomi Tanaman Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Pada Sistem Agroforestri The Economic Value Of Candlenut Plant (*Aleuries Moluccana*) On Agroforestry System. *Jurnal Agropolitan*, 5(1), 21–27.
- Sabna, H., Rozalina, & Alham, F. (2021). Analisis Biaya Dan Keuntungan Umkm Hhbk Sirup Mangrove Di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 8(1), 30–36.
- Sabtuti, L., Yunikewaty, & Kristiana, T. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 241–252.
- Saefudin, D., Zainuddin, & Nuryani, H. S. (2024). Peningkatan Tata Kelola Kawasan Hutan pada Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 1117–1124.
- Subairi, A., Sukidin, & Suharso, P. (2021). Implementasi Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Pada Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (Kph) Jember (Studi Kasus Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Lmdh) Wana Jaya Negara Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 152–161.
- Suherlan, E. P., Salampeppy, M. L., & Rusli, A. R. (2021). Community Perception of Management Telaga Warna Natural Tourism Park Bogor District, West Java Province. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(1), 1–8.
- Susilo, J. H., Handayani, T. A., Rahmawati, L. A., Astuti, H., Endang, Suprastiyo, A., & Erwanto. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu untuk Meningkatkan Kreativitas Generasi Muda. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 109–124.
- Syahrul Gunawan, Rukmi, Naharuddin, Sustris, Rahmawati, & Korja, I. N. (2022). Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 10(1), 60–69.
- Tamrin, P. R., Fazrias, Hamzah, Albayudi, & Anggraini, R. (2020). PPM Budidaya Lebah Madu Pada Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 152–161.
- Tang, M., Malik, A., & Hapid, A. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) Di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 19–26.
- Utami, Y. D., Matius, P., Diana, R., Suttedjo, & Hastaniah. (2023). Keanekaragaman tumbuhan berpotensi sebagai obat di KHDTK Diklat. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 9(1), 118–125.
- Wahyu Safitri, A., NOVIA YANTI, R., & Suwarno, E. (2023). Nilai Ekonomi Dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat). *Jurnal Belantara*, 6(1), 69–79